

---

## Idiom Bahasa Jerman yang berunsur alam dan padanannya dalam Bahasa Indonesia

Anagata, Pratomo Widodo \*

Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia

\* Corresponding author, e-mail: [pratomo@uny.ac.id](mailto:pratomo@uny.ac.id)

---

*Received: 14 March 2023; Revised: 18 June 2023; Accepted: 20 July 2023*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dan (2) unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang terdapat dalam kamus idiom bahasa Jerman dan idiom Bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah unsur alam yang terdapat pada idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian ini, yaitu terdapat (1) persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam, kemudian dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari (a) persamaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa dan makna sama terdapat enam data, (b) persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa berbeda dan makna sama terdapat 16 data, dan (c) persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa sama dan makna berbeda terdapat tiga data. (2) Unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam ada dua, yaitu pola pikir dan kebiasaan makan dan minum.

**Kata Kunci:** Idiom, unsur alam, persamaan dan perbedaan, budaya.

## The nature based German idiomatic expressions and their Indonesian equivalent

**Abstract:** *This research aimed at describing (1) the similarities and differences of the nature based between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions, and (2) the cultural based which the background of the similarities and differences in the use of based nature between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions. This research is a descriptive qualitative. The subject of this research is German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions which found in the German and Indonesian idiomatic dictionaries. The object of this research is the nature based found in German and Indonesian idiomatic expressions. Data were analysed using agih and padan method. The results of this research are (1) there are similarities and differences of the nature based between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions, then divided into three parts, namely (a) the similarities of the nature based between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions from same meaning and phrase is six data, (b) the similarities and differences of the nature based between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions from same meaning and difference phrase is 16 data, and (c) the similarities and differences of the nature based between German idiomatic expressions and Indonesian idiomatic expressions from difference meaning and same phrase is three data. (2) Cultural based which the background of similarities and differences in the use of nature based between the German idiomatic expressions and Indonesia idiomatic expressions is two, namely the mindset and eating and drinking habits.*

**Keywords:** *Idiomatic expressions, nature based, similarities and differences, cultural.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi yang memungkinkan untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya. Alat tersebut adalah bahasa. Dengan adanya bahasa dapat memudahkan manusia untuk saling menyampaikan pesan dan maksud yang akan disampaikan kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, kehendak, keinginan serta emosi kepada orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bahasa merupakan alat penyampai berbagai perasaan maupun pemikiran. Dari kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tertulis, bahasa dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya berbentuk ungkapan.

Ungkapan menurut Chaer (2002: vii) adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung. Dengan kata lain, kata atau gabungan gramatikalnya memiliki makna lain, namun masih mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya. Istilah ungkapan dan idiom memiliki objek pembicaraan yang sama, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang makna, ekspresi dan perbandingan maka akan berbeda.

Idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2009: 109). Penggunaan Idiom dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dengan menggunakan frasa kiasan, misalnya idiom bahasa Jerman *Wind machen* 'membuat angin' dalam kalimat „*Von seinen Erlebnissen darfst du nur die Hälfte glauben. Er macht gern viel Wind.*“ yang berarti seseorang yang berbicara membual (Griesbach dan Schulz, 1981: 243) dan idiom bahasa Indonesia baju hijau dalam kalimat “Dia berani berbuat begitu karena kakaknya berbaju hijau.” yang berarti anggota tentara (Chaer, 2002: 12).

Idiom memiliki fungsi mempersingkat pembicaraan dan juga memperhalus ucapan, misalnya, pada umumnya orang lebih cenderung menggunakan kata meninggal dunia, daripada kata mati terhadap kematian seseorang. Hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang menggunakan idiom adalah penutur harus mengetahui arti idiom yang digunakan, karena Idiom tidak dapat diartikan secara literal dari kata per kata. Jika penutur hanya memperkirakan arti dari idiom yang akan digunakan dan ternyata salah, maka antara penutur dan mitra tutur akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna idiom perlu dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, sebelum diaplikasikan dalam percakapan.

Idiom merupakan ekspresi kebahasaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat penuturnya. Koentjaraningrat (2015: 164) membagi kebudayaan atas tujuh unsur yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Secara lebih khusus, kaitan bahasa dan kebudayaan dikaji dalam sosiolinguistik yang menjadikan bahasa dalam hubungan dan kaitannya dengan pemakai bahasa di dalam sebuah masyarakat, karena individu-individu tersebut sudah melebur bersama dalam satuan masyarakat (Wijana dan Rohmadi, 2012: 7).

Setiap daerah maupun negara memiliki budaya masing-masing, seperti halnya negara Jerman dan Indonesia. Dari segi pola pemikiran, kebiasaan maupun adat istiadat antara dua negara tersebut berbeda. Dari segi bahasa dari dua negara tersebut merupakan dua bahasa yang tidak serumpun dan memiliki aturan tersendiri, sehingga realisasi lingualnya juga berbeda. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat persamaan antara bahasa dan budaya yang ada pada negara Jerman dan Indonesia. Fenomena ini juga terjadi pada idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

Idiom seringkali menggunakan unsur alam. Unsur alam, baik langsung atau tidak turut mempengaruhi cara berpikir penutur masyarakat yang hidup di lingkungan tertentu. Alam merupakan bagian dari (1) dunia; bumi; negeri, (2) lingkungan kehidupan, (3) kekuatan yang mengatur segala sesuatu yang ada di dunia, dan (4) suatu lingkungan yang dianggap sebagai keutuhan (Salim, 1991: 37). Unsur alam dapat digunakan sebagai penyampai maksud tertentu yang direalisasikan dalam bentuk idiom. Penelitian ini dibatasi pada idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dan 10 unsur pembentuknya yang terdiri dari *Boden* 'tanah', *Eisen* 'besi', *Erde* 'bumi', *Feuer* 'api', *Gold* 'emas', *Himmel* 'langit', *Stein* 'batu', *Stern* 'bintang', *Wasser* 'air', dan *Wind* 'angin'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dan (2) unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam kamus idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah unsur alam yang terdapat pada idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Idiom bahasa Jerman diambil dari kamus: (1) *Deutsche Idiomatik: Wörterbuch der deutschen Redewendungen im Kontext* (2011) karya Hans Schemann terbitan Hubert & Co. GmbH & Co. KG, Göttingen, (2) *1000 deutsche Redensarten* (1981) karya Heinz Griesbach dan Dora Schulz terbitan Langenscheidt KG, Berlin und München, (3) *Idiomatische Redewendungen von A-Z* (1993) karya oleh Annelies Herzog terbitan Verlag Enzyklopädie Leipzig, Berlin, München. Idiom bahasa Indonesia diambil dari (1) Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (2002) karya Abdul Chaer terbitan Rineka Cipta, (2) Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (2008) karya J.S Badudu terbitan PT. Kompas Media Nusantara, dan (3) Ungkapan Bahasa Indonesia (2008) yang disusun oleh Tim Penerbit Bintang terbitan Bintang Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Analisis dilanjutkan dengan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Jenis metode padan yang digunakan

adalah metode padan referensial. Alat penentu dari metode padan referensial adalah kenyataan yang ditunjukkan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Analisis dilanjutkan dengan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Alat penentu dari metode padan referensial adalah kenyataan yang ditunjukkan atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 2015: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015: 25). Teknik ini digunakan untuk membandingkan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam. Kemudian menggunakan teknik lanjut dalam metode padan yang telah Sudaryanto (2015: 31) utarakan diantaranya teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang berunsur Alam**

Dalam penelitian ini ditemukan 25 data persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam. Data ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang terdiri dari enam data untuk persamaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa dan makna sama. Kelompok kedua terdiri dari 16 data untuk persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa berbeda dan makna sama, dan kelompok ketiga yang terdiri dari tiga data untuk persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa sama dan makna berbeda. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia berunsur Alam

No.	Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia	Jumlah
1.	Frasa dan makna sama	6
2.	Frasa berbeda, makna sama	16
3.	Frasa sama, makna berbeda	3
	Jumlah	25

## 2. Unsur Budaya yang melatarbelakangi Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang berunsur Alam

Setelah ditemukan 25 data persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang berunsur alam, ditemukan dua unsur budaya yang melatarbelakangi dari setiap idiom-idiom tersebut. Unsur budaya tersebut adalah pola pikir serta kebiasaan makan dan minum.

Kemudian dari 25 data tersebut dikelompokkan lagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama terdiri dari enam data idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa dan makna sama yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir, kelompok kedua terdiri dari 15 data yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir dan satu data yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum dari persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa berbeda dan makna sama, dan kelompok ketiga terdiri dari tiga data persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa sama dan makna berbeda yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir. Secara ringkas hal itu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Latar Belakang Budaya Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

No.	Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia	Latar Belakang Budaya	Jumlah
1.	Frasa dan makna sama	Pola pikir	6
2	Frasa berbeda, makna sama	Pola pikir	15
		Kebiasaan makan	1
3.	Frasa sama, makna berbeda	Pola pikir	3
		Jumlah	25

### Pembahasan

#### 1. Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jerman dan Idiom Bahasa Indonesia yang Berunsur Alam

##### a. Idiom Bahasa Jerman dan Idiom Indonesia yang Berunsur Alam dari Segi Frasa dan Makna Sama

Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam data persamaan idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa dan makna sama. Dalam penelitian ini dibahas dua data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 1:

Idiom Jerman: *Zum alten Eisen gehören/zählen (ugs)* 'Tergolong/Terhitung besi tua'

Idiom Indonesia: Besi tua

Dua idiom ini memiliki makna yang sama, yaitu seseorang yang sudah tidak dibutuhkan lagi. Besi merupakan unsur alam dan olahan hasil dari mineral *ferrum* (Fe). Mineral tersebut membentuk benda-benda seperti pagar besi, tiang besi, tongkat besi, dan lain-lain. Material pembentuk besi ini berasal dari bijih besi yang ada dalam mineral *hematit* (Fe<sub>2</sub>O<sub>3</sub>) dan *magnetit* (Fe<sub>3</sub>O<sub>4</sub>) yang didapatkan dalam bebatuan. Besi tua adalah suatu barang yang sudah tidak digunakan lagi karena kondisi besi tersebut sudah berkarat

dan rapuh. Sama seperti halnya makna konotasi besi tua yang terdapat pada kedua idiom ini sama-sama menganggap bahwa jika seseorang itu dianggap seperti besi tua maka seseorang tersebut sudah rapuh dan tidak berguna lagi atau tidak lagi dibutuhkan.

Kutipan 2:

Idiom Jerman: *Ein Herz aus Stein haben (path)* 'Hati yang terbuat dari batu'

Idiom Indonesia: Berhati batu

Dua idiom ini memiliki makna yang sama, yaitu tidak menaruh belas kasihan. Batu merupakan unsur alam yang melimpah berbentuk padat dan keras. Dua idiom tersebut memiliki makna seseorang yang tidak menaruh belas kasih/memiliki perasaan, karena pada konteks dua idiom ini, batu dilambang sebagai unsur yang keras dan dikaitkan dengan perasaan/hati. Maka dari itu penggambaran makna seseorang yang memiliki hati seperti batu merupakan seseorang yang tidak memiliki perasaan/belas kasih.

b. Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Alam dari Segi Frasa Berbeda dan Makna Sama

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 data persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa berbeda dan makna sama. Dalam penelitian ini dibahas 2 data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 3.

Idiom Jerman: *Gold in der Kehle haben (ugs)* 'Memiliki tenggorokan emas'

Idiom Indonesia: Suara emas

Dua idiom tersebut memiliki makna yang sama, yaitu seseorang yang memiliki suara indah, sehingga pemaknaan secara lebih lanjut orang yang mendengar suara tersebut akan merasa nyaman dan terpujau akan suara yang indah. Unsur alam yang digunakan dari dua idiom tersebut sama yaitu emas dan tergolong dalam unsur alam, tetapi frasa yang digunakan berbeda. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan kata dari organ tubuh manusia yaitu *tenggorokan*, sedangkan idiom bahasa Indonesia menggunakan kata benda *suara*.

Kutipan 4.

Idiom Jerman: *Wind machen (sal)* 'Membuat angin'

Idiom Indonesia: Cakap angin

Dua idiom tersebut memiliki makna yang sama, yaitu seseorang yang bicaranya membual, sehingga apa yang dikatakannya hanyalah omong kosong belaka. Unsur alam yang digunakan dari dua idiom tersebut sama yaitu angin, tetapi frasa yang digunakan berbeda. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan kata kerja *membuat*, sedangkan idiom bahasa Indonesia menggunakan kata kerja *cakap*.

c. Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Alam dari Segi Frasa Sama dan Makna Berbeda

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga data persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa sama dan makna berbeda. Dalam penelitian ini dibahas 2 data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 5.

Idiom Jerman: *Das schwarze Gold* 'Emas hitam'

Idiom Indonesia: Emas hitam

Dua idiom tersebut menggunakan frasa yang sama yaitu *emas hitam*, tetapi makna yang terdapat pada dua idiom tersebut berbeda. Pada idiom bahasa Jerman bermakna minyak tanah dan batubara, sedangkan idiom bahasa Indonesia bermakna pasir besi, aspal dan batu bara.

Kutipan 6.

Idiom Jerman: *Wind von etwas bekommen (ugs)* 'Mendapatkan angin dari sesuatu'

Idiom Indonesia: Mendapat angin

Dua idiom tersebut menggunakan frasa yang sama, tetapi makna yang terdapat pada dua idiom tersebut berbeda. Pada idiom bahasa Jerman memiliki makna seseorang telah menyadari sesuatu, sedangkan idiom bahasa Indonesia bermakna mendapat keuntungan.

## **2. Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Alam**

- a. Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Idiom Bahasa Jerman dan Indonesia yang berunsur Alam dari Segi Frasa dan Makna Sama

Berdasarkan penelitian pada bagian persamaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa dan makna sama terdapat enam data yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir. Dalam penelitian pada bagian ini terdapat enam data yang selanjutnya akan dibahas dua data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 7.

Idiom Jerman: *Etwas (zu) tun ist ein Spiel mit dem Feuer (ugs)*

'Melakukan sesuatu dalam sebuah permainan dengan api'

Idiom Indonesia: Bermain api

Api merupakan unsur alam yang menyala dan panas. Bermain dengan api merupakan suatu tindakan yang berbahaya untuk dilakukan. Apabila ada seseorang yang melakukannya, maka orang tersebut sama saja melakukan pekerjaan yang jelas berbahaya dan menerima risiko. Kedua idiom tersebut menunjukkan pemikiran sama dimana melakukan suatu tindakan dengan bermain api akan menimbulkan hal-hal yang berbahaya.

Kutipan 8.

Idiom Jerman: *Ein Herz aus Stein haben (path)* 'Hati yang terbuat dari batu'

Idiom Indonesia: Berhati batu

Pada idiom bahasa Jerman seseorang yang memiliki hati yang terbuat dari batu menggambarkan karakter seseorang yang tidak memiliki perasaan. Pada idiom bahasa Indonesia berhati batu menyatakan hati yang terbuat dari batu yang memiliki makna seseorang yang tidak menaruh belas kasihan atau sama saja tidak memiliki perasaan. Kedua idiom tersebut memiliki pola pikir yang sama, sehingga untuk menyatakan seseorang yang tidak memiliki perasaan digunakan idiom tersebut.

- b. Unsur Budaya yang melatarbelakangi Idiom Bahasa Jerman dan Indonesia yang Berunsur Alam dari Segi Frasa Berbeda dan Makna sama

Berdasarkan penelitian pada bagian persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa berbeda dan makna sama terdapat 15 data yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir dan satu data yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum yang melatarbelakanginya. Dari 16 data ini, selanjutnya akan dibahas dua data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 9.

Idiom Jerman: *Unter der Erde liegen (ugs)* 'Berbaring di bawah bumi'

Idiom Indonesia: dikebumikan

Pada idiom bahasa Jerman menggunakan preposisi "berbaring *di bawah* bumi", tempat dimana ketika seseorang sudah meninggal akan dikuburkan dan di tempatkan/berbaring di dalam kubur. Kemudian pada idiom bahasa Indonesia *dikebumikan* terdiri dari kata *bumi* yang diberi imbuhan prefiks di- dan sufiks -kan yang memiliki makna dimakamkan. Dalam kasus ini maka kata *dikebumikan* akan menjadi kata kerja aktif dan membutuhkan objek. Oleh karena itu, untuk mengungkapkannya digunakan kedua idiom tersebut.

Kutipan 10.

Idiom Jerman: *Jemandem läuft das Wasser im Mund zusammen (ugs)* 'Mulut seseorang berair'

Idiom Indonesia: Titik air liurku

Ketika seseorang mengeluarkan air pada mulutnya hal itu mencirikan tindakan atau kebiasaan seseorang yang sedang mendapat nafsu makan, karena dilihat dari air yang keluar dari mulut menandakan keinginan untuk makan. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan mulut sebagai bagian organ tubuh yang menjadi muara air itu keluar, sedangkan idiom bahasa Indonesia menggunakan titik air liurku untuk mengungkapkan timbulnya selera makan. Oleh karena itu, data ini dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum.

c. Unsur Budaya yang melatarbelakangi Idiom Bahasa Jerman dan Indonesia yang Berunsur Alam dari Segi Frasa sama dan Makna Berbeda

Berdasarkan penelitian pada bagian persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia yang berunsur alam dari segi frasa sama dan makna berbeda terdapat tiga data unsur budaya pola pikir yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini dibahas 2 data, karena data ini sudah mewakili data yang lain.

Kutipan 11.

Idiom Jerman: *Das schwarze Gold* 'Emas hitam'

Idiom Indonesia: Emas hitam

Emas merupakan unsur alam yang berharga dan memiliki warna kuning berkilau. Jika dikaitkan dengan warna lain seperti emas hitam, maka makna emas tersebut memiliki makna yang berbeda. Contohnya pada kedua idiom tersebut, makna dari emas hitam diartikan sebagai material yang berasal dari hasil tambang, akan tetapi pada idiom bahasa Jerman, emas hitam hanya memiliki makna dua hasil tambang yaitu minyak tanah dan batu bara, sedangkan idiom bahasa Indonesia yaitu pasir besi, aspal, dan batu bara.

Kutipan 12.

Idiom Jerman: *Wind von etwas bekommen (ugs)* 'Mendapatkan angin dari sesuatu'



Idiom Indonesia: Mendapat angin

Pada idiom bahasa Indonesia angin merupakan unsur alam yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberi banyak manfaat dalam hal tertentu, seperti halnya orang yang sedang mendapat angin, maka orang itu sedang mendapat keberuntungan. Sedangkan pada idiom bahasa Jerman mendapat angin diartikan seseorang menyadari sesuatu hal tertentu. Pola pemikiran antara orang Jerman dan orang Indonesia berbeda, misalnya, orang Jerman memiliki pandangan bahwa jika seseorang terkena angin akan mendatangkan refleksi tertentu pada orang tersebut.

### **SIMPULAN**

Setiap komunitas penutur bahasa tertentu memiliki cara mengekspresikan pikiran atau perasaan tersendiri yang berbeda dengan komunitas penutur bahasa yang lain. Bentuk ekspresi berbahasa tersebut selain dipengaruhi oleh sistem bahasa juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakatnya. Salah satu ekspresi kebahasaan yang ada pada setiap masyarakat penutur bahasa dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya adalah Idiom. Penutur bahasa Jerman memiliki idiom yang menggunakan unsur alam. Demikian pula penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian mengenai idiom bahasa Jerman yang berunsur alam dan padananya dalam bahasa Indonesia, ditemukan bahwa idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia lebih banyak memiliki perbedaan frasa namun memiliki makna yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jerman dan Indonesia memiliki perbedaan ekspresi bahasa untuk mengungkapkan fenomena (makna) yang sama. Temuan ini didukung oleh temuan lainnya dalam penelitian ini, yaitu idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang memiliki latar belakang pola pikir sebagian besar mengandung unsur frasa berbeda namun memiliki makna sama.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengajar bahasa Jerman di Indonesia disarankan untuk mulai menggunakan (mengenalkan) idiom bahasa Jerman kepada peserta didik. Idiom tersebut dapat menjadi wahana untuk menambah kosakata bahasa Jerman peserta didik dan sekaligus mengenalkan budaya Jerman.
2. Bagi penerjemah bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, saat menerjemahkan idiom bahasa Jerman diharapkan memperhitungkan unsur budaya yang menjadi latar belakang idiom tersebut. Melalui cara itu, akan diperoleh hasil terjemahan yang tepat.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Chaer, Abdul. 2002. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griesbach, Heinz und Schulz, Dora. 1981. 1000 deutsche Redensarten. Berlin und München: Langenscheidt KG.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter. 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer. Jakarta: Modern English Press.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2012. Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.